



Jurnal Studi Sosial Keagamaan

Syekh Nurjati

## **Building Religious Moderation through Strengthening Mawaddah-Based Social Cohesion in Cigugur District, Kuningan Regency**

## **Membangun Moderasi Beragama melalui Penguatan Kohesi Sosial Berbasis *Mawaddah* di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan**

**Deda Aenul Wardah**

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

---

**Article Information:**

Received : 21 August 2024

Revised : 27 Oct 2024

Accepted : 28 Dec 2024

**Keywords:**

*Mawaddah*, Religious Moderation, Cigugur, Kuningan

**\*Correspondence email:**

dedaaenulw@gmail.com

**Copyright Holder:**

@Deda Aenul Wardah

**First publication right:**

Jurnal Studi Sosial Keagamaan  
Syekh Nurjati

**Abstract:** Efforts to strengthen religious moderation are faced with great challenges along with the strengthening of ideologies that preach intolerance, radicalism and terrorism. These ideas indirectly erode the principle of moderation, causing a myriad of problems in society. Not to mention, the existence of identity politics further exacerbates divisions and differences in society which in turn triggers attitudes of intolerance and radicalism, as happened in the Batu Satangtung case in Cigugur sub-district, Kuningan district. These problems imply a contradiction with the values of the Quran that always uphold tolerance and harmony between religious communities. This paper offers a Quranic solution through the actualization of the concept of *mawaddah* by strengthening social cohesion. This study uses a qualitative approach with a case study research type. Quranic verses are discussed thematically using descriptive-analytic techniques. This study found that the concept of *mawaddah* can be actualized by strengthening social cohesion so that in turn religious moderation will be realized. The form of social cohesion based on Al-Quran values can be manifested in various activities, such as: 1) economic activities; 2) arts and cultural activities; 3) agricultural activities.

---

## Pendahuluan

Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan dikenal dengan keragaman masyarakatnya dari sisi agama, keyakinan dan budaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, pada tahun 2018 sebagian besar penduduk di Kecamatan Cigugur beragama Islam (89,67%), Kristen (0,44%, Katolik (9,35%), sebagian lainnya beragama Hindu (0,004%) dan Sunda Wiwitan (0,519%).<sup>1</sup> Berdasarkan Laporan Mitigasi Konflik Sosial Kementerian Agama Kabupaten Kuningan tahun 2020, selama ini masyarakat Cigugur dikenal sebagai komunitas yang aman, damai dan rukun. Banyak peneliti dan akademisi yang datang ke Cigugur untuk mempelajari berbagai aspek kehidupan masyarakat di sana, baik dari sisi agama, budaya, tradisi, serta relasi antar masyarakat dan lingkungan. Banyak pula yang memuji Cigugur sebagai 'miniatur Indonesia' yang menyajikan persatuan dan kedamaian meskipun terdapat banyak perbedaan di dalamnya.

Namun, pada paruh kedua tahun 2020, kedamaian masyarakat itu terkoyak ketika sekelompok masyarakat yang mengatasnamakan Forum Masyarakat Peduli Cisantana beberapa kali melakukan aksi ke pendopo Bupati dan kantor DPRD yang intinya menuntut agar Pemerintah Kabupaten Kuningan menghentikan pembangunan bakal makam pimpinan Adat karuhun Urang (AKUR). Mereka berdalih bahwa bakal makam itu akan dipergunakan sebagai pusat ritual dan kegiatan komunitas Sunda Wiwitan yang sebelumnya dikenal sebagai penghayat kepercayaan. Selain itu, para pendemo berdalih bahwa bakal makam tersebut akan mengganggu dan merusak akidah umat Islam, khususnya kaum Muslim di Desa Cisantana.

Bakal makam itu sendiri merupakan wasiat dari *pupuhu* atau sesepuh AKUR, yakni R. Djatikusumah yang sudah sangat sepuh dan sakit-sakitan. Ia berwasiat kepada putra-putrinya agar disiapkan bakal makam di atas lahan miliknya sendiri dan kemudian dibangun di atas makam itu sebuah penanda (*ciciren atau tetengger*) berupa batu setinggi orang dewasa, yang kemudian dikenal Batu Satangtung. Kondisi sosial masyarakat di Cigugur terus memanas dan mencapai puncaknya ketika Satpol PP memasang segel di atas bakal makam itu dan menghentikan pembangunan. Komunitas AKUR protes keras dan bersama sejumlah aktivis kemanusiaan, termasuk KOMNAS

---

<sup>1</sup> BPS Kabupaten Kuningan, *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut* (Kabupaten Kuningan, 2018).

HAM, menuntut Pemkab Kuningan untuk melepaskan segel agar mereka bisa melanjutkan pembangunan.

Meskipun situasi mereda setelah beberapa dialog yang melibatkan perwakilan pemerintah, komunitas AKUR dan umat Islam Cisantana, akan tetapi peristiwa itu menyisakan jejak bara konflik yang sewaktu-waktu bisa membakar kedamaian.<sup>2</sup> Peristiwa Batu Satangtung menyingkapkan fakta bahwa masyarakat yang tampak damai itu sesungguhnya menyimpan potensi konflik yang siap meletus ketika satu atau sekelompok orang memicunya, baik untuk kepentingan pribadi, kelompok maupun politik. Tulisan ini akan mengkaji kasus tersebut dari sudut pandang Al-Quran, kemudian mengemukakan solusi yang ditawarkan Al-Quran dengan pendekatan teori kohesi sosial. Tulisan ini akan mengupas konsep *mawaddah* yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Quran dengan pendekatan kohesi sosial.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman dan perspektif individu atau kelompok tertentu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial atau psikologis yang terjadi dalam konteks yang spesifik. Melalui data kualitatif, studi kasus mengungkap bagaimana perbedaan individu dalam hal nilai, kepercayaan, dan pemahaman ilmiah berdampak pada perilaku mereka.<sup>3</sup>

Penelitian ini juga mengacu pada metode tafsir tematik (*mawdu'iy*), yakni dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan moderasi. Analisis meliputi penelusuran latar belakang sejarah turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), kajian bahasa yang digunakan (*al-asalib al-lughawiyah*), serta hubungan antara ayat satu dengan yang lainnya (*munasabat al-ayah*). Tujuannya adalah untuk menyusun

---

<sup>2</sup> Dedi Slamet Riyadi, "Laporan Mitigasi Konflik Sosial Kementerian Agama Kabupaten Kuningan" (Kuningan: Kementerian Agama Kabupaten Kuningan, 2020).

<sup>3</sup> Sri Yona, "Penyusunan studi kasus," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 2 (2006): 76–80.

sebuah pemahaman yang menyeluruh tentang nilai-nilai moderasi dalam perspektif Al-Quran.<sup>4</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Esensi Moderasi Beragama

Dalam Al-Quran, istilah moderasi beragama dikenal dengan *ummatan wasatan*, yakni umat pertengahan atau moderat. Kata *ummat* berasal dari kata *amma-yaummu* yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Adapun kata *wasathan* berasal dari kata *wasatha-yasithu-wasathan* yang berarti orang yang berada di tengah-tengah. Kata *ummat* kerap dipadankan dengan kata moderat yang memiliki makna bersikap tidak condong ke arah manapun (pertengahan) serta menghindari segala bentuk ekstremisme.<sup>5</sup> Prinsip pertengahan dalam konsep moderasi memiliki makna bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem, karena prinsip dasar dalam moderasi adalah menjaga keseimbangan di antara dua hal yang berbeda. Eksistensi moderasi beragama dapat menetaskan stabilitas dan ketenangan yang secara konkrit dapat memberikan dampak yang positif baik bagi individual maupun komunal.<sup>6</sup>

Agama menjadi salah satu aspek yang penting bagi masyarakat Indonesia. Hal ini tercermin dari dasar negara Indonesia yakni Pancasila, di mana sila pertamanya berbunyi "ketuhanan yang maha esa". Sejak berabad lamanya, Indonesia menjadi tempat yang subur bagi pertumbuhan berbagai agama serta aliran kepercayaan. Berdasarkan data dari Kementerian agama RI tahun 2022, di Jawa Barat terdapat beberapa agama atau aliran kepercayaan yang berkembang dan diakui eksistensinya, di antaranya agama Islam (97,24%), Kristen (1,82%), Katolik (0,64%), Hindu (0,037%), Budha (0,216%), Konghucu (0,025%), serta kepercayaan (0,007%).<sup>7</sup> Adanya keberagaman tersebut tak jarang menimbulkan konflik di masyarakat. Selain terjadi antar agama yang berbeda, konflik tersebut juga terjadi antar kelompok dalam satu agama yang sama. Salah satu pemantik terbesar terjadinya konflik tersebut ialah adanya perbedaan dalam

---

<sup>4</sup> Muhamad Sofi Mubarak dan Ayi Yusri Ahmad Tirmidzi, "Revitalizing the Beas Perelek Tradition : Actualization of Patriotism during the Covid-19 Pandemic Revitalisasi Tradisi Beas Perelek : Aktualisasi Patriotisme Di Masa Pandemi Covid-19 storm yang memberikan efek buruk terutama pada daya beli rumah tangga," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 02, no. 01 (2022): 130–145.

<sup>5</sup> Muhammad Ardhi Razaq Abqa, "Partai Politik Dan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Demokrasi di Indonesia," *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 2, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

<sup>7</sup> BPS Provinsi Jawa Barat, *Jumlah Penduduk dan Agama Yang Dianut ( Jiwa ), 2022-2023*, 2022.

memahami teks atau tafsir agama yang menyebabkan satu kelompok merasa superior atas kelompok lainnya serta tidak adanya keterbukaan (eksklusifitas) dalam memahami tafsir atau pandangan kepercayaan lainnya.<sup>8</sup>

Islam memiliki norma atau aturan yang menjadi rambu-rambu bagi kehidupan pemeluknya. Inilah yang membuat Islam menjadi ideologi bagi umatnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gibs, *“Islam is indeed much more than system of theology, but it’s acomplete civilization.”* Ia menganggap bahwa Islam tidak hanya bertalian dengan persoalan teologi semata, akan tetapi di dalamnya memiliki korelasi yang kuat dengan sistem peradaban yang kompleks.<sup>9</sup> Moderasi beragama kini menjadi salah satu bagian yang diyakini dapat menggiring umat Islam agar dapat bersikap adil serta menerima segala bentuk perbedaan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Cohen, bahwa Islam moderat ditandai dengan adanya sikap toleransi, demokrasi, serta menjauhi segala bentuk kekerasan baik dalam ranah agama, sosial maupun politik.<sup>10</sup> Terkait dengan pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ... ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikianlah kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasatan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu berkiblat kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang...” (QS. Al-Baqarah [2]:143)

Dalam tafsir *Al-Manar* diterangkan bahwa kata *wasath* memiliki makna yang sama dengan *al-khiyar*, yakni sikap yang seimbang serta tidak berlebihan dalam menyikapi suatu perkara.<sup>11</sup> Sementara, dalam kitab tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Ibnu Asyur mengutip pernyataan Imam Fahrudin yang menyebutkan bahwa kata *wasath* dalam ayat tersebut bermakna moderat dalam beragama, yakni tidak berlebih-lebihan

<sup>8</sup> Didik Kusno Aji, “Konflik Dalam Bingkai Sosial Keagamaan,” *Jurnal Nizham* 04, no. 01 (2015).

<sup>9</sup> Abdul Wadud Nafis, “Islam, Peradaban Masa Depan,” *Al-Hikmah* 18, no. 2 (2020): 117–134.

<sup>10</sup> Agus Ahmad Safei, “Promoting moderate Islam in a global community through the ‘English for Ulama’ programme,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2018): 1–8.

<sup>11</sup> R. Ridho dan M. Abduh, *Tafsir Al-Manar* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1947).

atau berkurang-kurangan.<sup>12</sup> Selain itu, dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan makna *ummatan wasatan* atau umat yang berada di pertengahan ialah umat Muhammad. Mereka merupakan umat yang menjadi penegak jalan yang lurus, tidak menghamba kepada dunia seperti umat Yahudi, serta tidak pula melupakan dunia seperti umat Nasrani, karena datangnya Islam ke muka bumi adalah untuk mempertemukan antara dua sisi yang bertolak belakang tersebut. Bangkitnya umat Islam ialah untuk menjalankan misi membangun *ummatan wasatan*, yakni umat yang menjalankan hidup dunia akhirat dengan seimbang serta senantiasa menegakkan keadilan.<sup>13</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan umat Islam merupakan umat yang berada di posisi pertengahan atau moderat dan menjadi teladan bagi umat lainnya. Di samping itu, posisi moderat juga dapat menggiring manusia untuk tidak condong ke kiri atau ke kanan, sehingga hal tersebut dapat mengantarkan manusia agar dapat berbuat adil.<sup>14</sup> Hakikatnya, moderasi beragama merupakan konsep pemikiran yang seimbang mengenai ajaran agama, di mana keseimbangan itu terwujud dalam keteguhan dalam memegang prinsip ajaran agama dengan mengakui eksistensi agama lain. Selain itu, pengejawantahan moderasi beragama dapat berupa perilaku toleran terhadap perbedaan dan meninggalkan segala bentuk kekerasan dalam hal apapun.<sup>15</sup>

## 2. Konsep *Mawaddah* dalam Al-Quran

Esposito mengungkapkan, cikal bakal terjadinya kekerasan selalu berasal dari faktor kepercayaan manusia (agama).<sup>16</sup> Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Al-Qardhawi, bahwa munculnya segala bentuk kekerasan atau radikalisme dilatarbelakangi oleh kerancuan dalam memahami esensi ajaran agama serta pemahaman literalistik atas teks agama. Padahal sebetulnya, Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi moderatisme (*wasatiyah*) yang menjadi salah satu ajaran fundamental yang dapat melahirkan nilai keadilan (*adl*), kasih sayang (*rahmat*), serta kebijaksanaan (*hikmah*).<sup>17</sup>

Dalam Al-Quran terdapat suatu prinsip yang berperan penting dalam menebar benih moderasi beragama, yakni *mawaddah* atau kasih sayang. Secara etimologis,

---

<sup>12</sup> Muhammad Tahir Ibnu 'Ashur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir* (Darut Tunisiyyah Linnasyr, 1984).

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

<sup>14</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>15</sup> Yeni Huriani, Eni Zulaiha, dan Rika Dilawati, *Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

<sup>16</sup> J. L. Esposito, *Islamic Threat: Myth Or Reality* (Oxford: Oxford University Press, 1992).

<sup>17</sup> Yusuf Al Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

*mawaddah* berasal dari akar kata *wadd* yang berarti *al-mahabbah* dan *al-wi'am*. Dalam kamus *Mu'jam al-Ma'ani al-Jami'* disebutkan, dalam kajian ilmu jiwa, *al-mawaddah* berarti *syu'ur bi al-insijam bayna syakhsaini aw aktsar yanba' min al-ihitikak al-ijtima'i wa al-athifi al-da'im*, yakni rasa terikat di antara dua orang atau lebih yang bersumber dari interaksi sosial dan emosi yang (dirasakan) berulang-ulang.<sup>18</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa *mawaddah* merupakan emosi, perasaan kasih atau sayang yang tumbuh atau terbentuk melalui interaksi antar individu yang berlangsung dalam beberapa waktu. Istilah ini telah menjadi istilah populer dalam kajian pernikahan, karena dalam Al-Quran ada satu ayat yang kerap dikutip dalam wacana tentang pernikahan, yaitu *sakinah, mawaddah da rahmah*. Karena itulah kata *mawaddah* kerap diasosiasikan dengan kata *rahmah* atau *mahabbah* yang berarti cinta atau kasih sayang.

Selain pada ayat di atas, kata *mawaddah* disebutkan dalam beberapa ayat lain, di antaranya QS. An-Nisa (4): 73; QS. Al-Maidah (5): 82; QS. Al-Ankabut (29): 25; QS. Ar-Rum (30): 21; QS. As-Syura (42): 23; dan QS. Al-Mumtahanah (60): 1. Pada sebagian besar ayat-ayat tersebut, kata *mawaddah* mengandung arti kasih sayang. Dalam QS. An-Nisa (4): 73, misalnya, Allah SWT berfirman, "*dan sungguh jika kamu memperoleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah ia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang di antara kamu dengan dia.*" Sementara, pada QS. Al-Maidah (5): 82, kata *mawaddah* dimaknai persahabatan atau hubungan dekat.

Namun, ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan kata *mawaddah* itu semuanya mengindikasikan makna sebagaimana yang disebutkan dalam kamus *Al-Ma'ani*, yakni emosi atau perasaan yang muncul atau terbentuk sebagai hasil interaksi sosial yang dilakukan berulang-ulang (*ad-da'im*). Ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa *mawaddah* bukanlah rasa atau emosi yang melekat pada diri seseorang, akan tetapi merupakan perasaan yang tumbuh dan terbentuk dari pergaulan yang intens antara dua orang atau lebih. Dibutuhkan pertemuan dan interaksi yang berulang-ulang untuk menumbuhkan *mawaddah* antara dua atau sekelompok orang (komunitas). *Mawaddah* merupakan perasaan yang terbentuk antara dua orang yang saling mencintai, seperti disebutkan dalam QS. Ar-Rum (30): 21:

---

<sup>18</sup> "Mawaddah," *Mu'jam al-Ma'ani al-Jami'*.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ

لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dialah yang menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang (mawaddah).” (QS. Ar-Rum [30]: 21)

*Mawaddah* juga berarti perasaan yang terbentuk antara satu kelompok orang dan kelompok lainnya seperti yang ditegaskan dalam QS. Al-Maidah (5): 82, yakni antara komunitas Muslim dan Nasrani.

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا﴾

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي قُلْ ذَلِكَ بِأَنْ مِنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yakni orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata “sesungguhnya kami adalah Nasrani.” Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri.” (QS. Al-Maidah [5]: 82)

Ad-Dimasyqi dalam tafsirnya menceritakan bahwa umat Islam memiliki hubungan kasih sayang atau kekerabatan yang baik dengan umat Nasrani. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan rombongan orang Kristen utusan Raja Najasyi yang menemui Rasulullah SAW di Madinah untuk menyimak dan mempelajari ajaran Nabi. Ketika utusan itu tiba, Nabi Muhammad SAW membacakan kepada mereka beberapa ayat Al-Quran. Setelah dibacakan ayat tersebut, para utusan itu menunduk dan menangis, kemudian meeka menyatakan masuk Islam.<sup>19</sup> Secara eksplisit hal tersebut menerangkan bahwa interaksi atau komunikasi yang intens menjadikan hubungan antar keduanya memiliki kedekatan yang baik, sehingga perbedaan keyakinan sekalipun tidak

<sup>19</sup> Abu Fida'bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir (Terj.)*, Juz 6. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002).

menjadi penghalang dalam merajut tali persahabatan atau kekeluargaan, sebagaimana dalam Firman-Nya:

... وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابِيَّةً... ﴿٢٧﴾

Artinya: "...dan kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang serta rahbaniyyah..." (QS. Al-Hadid [57]: 27)

Ibnu Kasir mengutip pernyataan dalam kitab Injil, "*barang siapa yang memukul pipi kananmu, maka berikanlah kepadanya pipi kirimu.*" Hal ini menegaskan bahwa seburuk apapun yang dilakukan orang lain, kita tetap harus berbuat baik kepadanya. Ath-Thabthabai dalam tafsirnya menjelaskan, kaum Nasrani lebih kuat kecintaannya (*mawaddah*) dan lebih dekat hubungannya dengan kaum Muslim karena mereka memiliki tiga hal yang tidak dimiliki oleh Yahudi maupun orang Musyrik, diantaranya bahwa di tengah kaum Nasrani terdapat para *alim, rahib dan zahid*. Mereka juga tidak menampakkan diri sebagai kelompok yang sombong.<sup>20</sup>

Adapun Zuraiq menuturkan bahwa akhlak atau etika sosial berperan penting dalam membentuk relasi sosial yang kuat. Ikatan sosial yang terbentuk dari landasan etis lebih kuat daripada relasi yang disebabkan oleh hubungan darah atau kedekatan akidah. Menurutnya, pondasi persekutuan dan relasi sosial adalah keteguhan masing-masing pihak dalam menjaga akhlaknya kepada yang lain. Kaum Nasrani yang disebutkan dalam ayat tersebut lebih dekat dan lebih erat hubungan persaudaraannya dengan kaum Muslim. Padahal dari sisi akidah, Islam lebih dekat kepada Yahudi, dan dari sisi hubungan darah, umat Islam lebih dekat kepada kaum Musyrik dibanding kepada Nasrani.<sup>21</sup>

Adapun dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat tersebut menerangkan bahwa rasa kasih sayang atau kedekatan antar golongan dapat terwujud apabila di antara golongan tersebut saling ingat dan mengingatkan satu sama lain. Artinya, *mawaddah* tidak secara alami tumbuh begitu saja, namun lahir dari adanya interaksi atau komunikasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, dibutuhkan prinsip egalitarian atau kesetaraan dalam kehidupan sosial agar kedekatan antar kelompok dapat terbina dengan baik.<sup>22</sup> Berdasarkan analisis terhadap makna *mawaddah* pada ayat tersebut,

<sup>20</sup> Ath-Thabthabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Al-'Alami Li Al-Mathbu'at, 1985).

<sup>21</sup> Zuraiq, *Mu'jizat Asma As-Suwar Al-Qur'aniyyah* (Kairo: Maktabah Wa Hibbah, 2017).

<sup>22</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

dapat dikatakan bahwa *mawaddah* atau kasih sayang dapat menjadi modal utama bagi masyarakat untuk mengikat solidaritas sekaligus mengurai terjadinya ketegangan sosial. Dengan adanya hubungan atau koneksi antar sesama yang dilandasi *mawaddah*, maka tentu hal ini dapat menumbuhkan rasa toleransi dan memperkuat moderasi beragama masyarakat. Untuk dapat menumbuhkan *mawaddah* di masyarakat, dibutuhkan pertemuan atau interaksi yang intens dan *dawam*, karena hubungan yang diliputi kasih sayang tidak akan terbentuk jika tidak ada interaksi yang terjalin secara berkelanjutan.

### 3. Aktualisasi *Mawaddah* Melalui Kohesi Sosial

Pada hakikatnya, moderasi beragama merupakan sikap pertengahan antara dua ekstrem yang berbeda. Dalam upaya internalisasi nilai *mawaddah*, terdapat suatu konsep sosial yang selama beberapa dekade ini mulai digaungkan oleh banyak kelompok, yakni kohesi sosial. Secara bahasa, kohesi merupakan kemampuan suatu golongan atau kelompok dalam melakukan keterpaduan. Seiring dengan perkembangan masyarakat, makna kohesi sosial secara lebih luas dimaknai dengan kemampuan masyarakat dalam mewujudkan ruang aman bagi masyarakat, termasuk di dalamnya pemenuhan hak hidup. Kohesi sosial, yang terbentuk melalui proses historis dan kultural yang panjang, merupakan hasil dari interaksi dinamis antara individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Kesepakatan atas nilai-nilai bersama, didukung oleh institusi sosial yang kuat dan komunikasi yang efektif, menjadi fondasi utama kohesi sosial. Semakin kuat komitmen terhadap kesepakatan tersebut, semakin kokoh pula jalinan sosial di antara anggota masyarakat.<sup>23</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, kohesi sosial merupakan suatu kondisi di mana setiap individu dan kelompok dengan budaya, prinsip, keyakinan, serta segala keragaman lainnya memiliki keterkaitan, saling berinteraksi dan berkolaborasi demi mencapai tujuan bersama.<sup>24</sup> Inilah yang pada akhirnya membuat para akademisi menyatakan bahwa kohesi sosial tidak akan terwujud apabila masih terdapat golongan di masyarakat yang eksklusif atau menutup diri dari golongan lainnya.<sup>25</sup> Masyarakat

---

<sup>23</sup> Morida Siagian, "Kohesi Sosial Masyarakat di Kawasan Megapolis ( Studi Kasus Kawasan Kampung Keling , Medan , Indonesia )," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 7, no. 2 (2018).

<sup>24</sup> James Laurence, Katharina Schmid, dan Miles Hewstone, "Ethnic diversity, ethnic threat, and social cohesion: (re)-evaluating the role of perceived out-group threat and prejudice in the relationship between community ethnic diversity and intra-community cohesion," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 45, no. 3 (2019): 395–418, <https://doi.org/10.1080/1369183X.2018.1490638>.

<sup>25</sup> OECD, *Perspectives On Global Development 2011: Social Cohesion In a Shifting World* (Paris: OECD Publishing, 2011).

sebagai suatu sistem komunal yang terdiri dari segala bentuk heterogenitas memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Apabila satu di antara fungsi tersebut mengalami kerusakan, maka hal ini dapat menyebabkan sistem lainnya terganggu bahkan menimbulkan gejala.<sup>26</sup> Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *mawaddah* dapat terbentuk apabila masyarakat memiliki ikatan yang terjalin dengan erat, di mana ikatan tersebut dimanifestasikan melalui komunikasi atau interaksi yang *dawam* atau berkesinambungan.

Agar *mawaddah* atau kasih sayang antar kelompok dapat tumbuh subur, diperlukan lebih dari sekadar perjumpaan fisik. Interaksi yang tulus dan mendalam menjadi kunci utama. Melalui interaksi, masyarakat antarumat beragama dapat saling memahami perspektif, nilai, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Pemahaman yang mendalam inilah yang akan mencairkan perbedaan dan membangun jembatan empati antar masyarakat. Selain itu, Kolaborasi dalam berbagai aktivitas sosial dapat menjadi wadah yang efektif untuk mempraktikkan nilai-nilai *mawaddah* dan saling menghormati.

Teladan yang sangat baik mengenai hubungan antar umat beragama dapat kita lihat dari interaksi Nabi Muhammad SAW dengan kaum Nasrani di Madinah. Nabi Muhammad SAW menunjukkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kerjasama yang sangat baik dengan kaum Nasrani. Beliau bahkan melindungi kaum Nasrani dan memberikan kebebasan mereka untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sikap Nabi Muhammad SAW ini menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan keyakinan tidak menghalangi terjalinnya hubungan yang harmonis. Dengan meneladani sikap Nabi Muhammad SAW, masyarakat dapat membangun *mawaddah* yang kokoh antar umat beragama di tengah masyarakat yang semakin plural.

Sejalan dengan latar belakang yang penulis paparkan di awal terkait problematika yang terjadi di tengah masyarakat Cigugur, sebetulnya penulis melihat bahwa Masyarakat Cigugur memiliki modal sosial yang besar bagi terwujudnya *mawaddah*. Masyarakat dapat saling menghormati, saling membantu, dan saling menerima jika di antara mereka terjalin hubungan sosial yang intens dan perjumpaan yang terjadi secara berkala (*dawam*). Adapun perjumpaan dan interaksi sosial bisa dilakukan dalam beberapa aktivitas, di antaranya:

---

<sup>26</sup> Mahmudin et al., "Koherensi Sosial Dan Keberagaman Agama: Studi Perbandingan Modal Sosial Sunda Wiwitan Kuningan Dan Cimahi, Jawa Barat," *Penamas* 34, no. 2 (2021): 181-202.

a. Aktivitas Ekonomi

Dalam satu dasawarsa terakhir, kawasan Cigugur tumbuh menjadi salah satu tujuan wisata utama di Kabupaten Kuningan. Setiap akhir pekan, ribuan wisatawan dari berbagai daerah datang ke Cigugur, khususnya desa Cisantana untuk menikmati udaranya yang sejuk, pemandangan yang luar biasa serta sajian kuliner yang menarik. Sayangnya, masyarakat Cigugur belum secara maksimal memanfaatkan perkembangan wisata itu untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan ekonomi mereka. Pemerintah dapat menginisiasi dan memberdayakan kehidupan ekonomi masyarakat Cigugur dengan mengajak masyarakat dari berbagai kelompok keyakinan yang berbeda untuk melahirkan atau mengembangkan produk-produk khas Cigugur. Di beberapa Desa di Cigugur ada industri rumahan tape ketan dan makanan lainnya. Produksi rumahan itu bisa dikembangkan dari sisi produksi dan kemasannya sehingga para wisatawan yang datang bisa pulang dengan membawa olahan khas Cigugur. Dengan adanya aktivitas ekonomi tersebut, selain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, aktivitas ini juga dapat meningkatkan pertemuan atau kerjasama yang terjalin antar masyarakat.

Komunitas Sunda Wiwitan juga dikenal memiliki kecakapan membatik dan seni ukir dengan motif khas Cigugur. Sayangnya, keahlian itu tidak dikembangkan dan tidak disebarakan kepada masyarakat umum sehingga tidak menjadi produk khas masyarakat Cigugur. Jika *pupuhu* komunitas adat Sunda Wiwitan bisa lebih terbuka dan mengembangkan keahlian itu kepada masyarakat Cigugur, maka batik dan seni ukir bisa menjadi sarana interaksi yang mempertemukan berbagai komunitas yang berbeda keyakinan.

b. Aktivitas Seni dan Budaya

Setiap tahun, masyarakat Cigugur yang dimotori oleh komunitas Sunda Wiwitan menggelar acara *Seren Taun*. Kegiatan itu digelar sebagai bentuk ekspresi atau rasa syukur kepada sang penguasa alam atas nikmat yang berlimpah. Dalam kegiatan *Seren Taun* digelar berbagai pementasan seni dan budaya, seperti gending gamelan, tarian termasuk Tari Buyung, Cingcowong, Tarawangsa, dongeng sunda, dan kesenian lainnya. Pada tahun 1980 hingga 1900-an, anak-anak di Cigugur kerap bermain dan ikut berlatih gending, tarian, dan lain-lain di kawasan Paseban.

Kesenian saat itu menjadi salah satu media yang mempererat persatuan dan kedamaian.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, aktivitas seni dan budaya itu menjadi lebih eksklusif dan tertutup. Berbagai pagelaran seni dan budaya tidak lagi melibatkan masyarakat umum dari kelompok yang berbeda keyakinan. Jika potensi seni dan budaya itu dikembangkan dan disebarkan kepada masyarakat umum, maka akan terjalin interaksi dan perjumpaan antar masyarakat sehingga pada gilirannya terwujud *mawaddah* di antara mereka.

c. Aktivitas Pertanian

Kawasan Cigugur yang terletak di kaki gunung Ciremai dianugerahi air yang berlimpah dan tanah yang subur. Kondisi alam ini menjadi potensi yang besar dalam pengembangan sektor pertanian. Sayangnya, sektor pertanian di Cigugur tidak mendapat banyak perhatian dari masyarakat setempat. Kabupaten Kuningan khususnya di daerah Cigugur tidak lagi dikenal sebagai daerah penghasil palawija. Bahkan kebutuhan masyarakat terhadap beras dan sayuran tidak dapat dipenuhi oleh para petani di Kuningan. Dan yang lebih mengkhawatirkan, banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi restoran, villa, dan tempat wisata lainnya. Jika masyarakat dan pemerintah bersatu untuk mengembangkan pertanian, misalnya dengan mengembangkan produk-produk pertanian baru yang berkualitas atau mengembangkan pertanian organik, niscaya masyarakat Cigugur akan lebih banyak berinteraksi satu sama lain dan tingkat kesejahteraan mereka menjadi lebih baik.

Dengan adanya berbagai aktivitas di atas, selain dapat meningkatkan kualitas ekonomi, kebudayaan, serta pertanian masyarakat, aktivitas tersebut diharapkan dapat menghadirkan kebersamaan antar sesama umat beragama. Kebersamaan yang terus dilakukan secara kontinu atau berkesinambungan ini dapat menjadi modal yang kuat bagi masyarakat Cigugur untuk meningkatkan rasa pertalian, persaudaraan, serta *mawaddah*. Sehingga pada akhirnya rasa *mawaddah* yang terpupuk dalam jiwa masyarakat dapat menjadi benih lahirnya moderasi beragama yang mampu membuahkan kerukunan antarsesama.

## Simpulan

Upaya mewujudkan moderasi beragama khususnya di tengah masyarakat yang majemuk seperti di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, kerap dibenturkan dengan munculnya paham yang menyuarakan intoleransi, kecurigaan, serta kebencian. Padahal sebetulnya, Al-Quran sebagai kitab suci yang bersifat universal, secara eksplisit telah memerintahkan manusia agar senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi khususnya dalam konteks beragama. Dalam mewujudkan moderasi beragama, terdapat salah satu konsep dalam Al-Quran yakni *mawaddah* atau kasih sayang. Adanya kasih sayang tersebut dapat diwujudkan dengan memperkuat kohesi sosial antar sesama masyarakat. Kohesi sosial merupakan konsep interaksi yang dilakukan antar individu atau kelompok secara berkesinambungan. Untuk mewujudkan *mawaddah* di Kecamatan Cigugur, diperlukan adanya aktivitas sosial yang dapat meningkatkan intensitas pertemuan atau kolaborasi, seperti aktivitas ekonomi, aktivitas seni dan budaya, serta aktivitas pertanian. Dengan adanya berbagai aktivitas yang dilaksanakan secara intens tersebut diharapkan dapat menghadirkan *mawaddah* yang pada gilirannya mampu mewujudkan moderasi beragama.

## Daftar Pustaka

- 'Ashur, Muhammad Tahir Ibnu. *At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Darut Tunisiyyah Linnasyr, 1984.
- Abqa, Muhammad Ardhi Razaq. "Partai Politik Dan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Demokrasi Di Indonesia." *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 2, No. 1 (2020): 1–12.
- Abu Fida'bin Umar Bin Katsir Al-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir (Terj.)*. Juz 6. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Aji, Didik Kusno. "Konflik Dalam Bingkai Sosial Keagamaan." *Jurnal Nizham* 04, No. 01 (2015).
- Ath-Thabthabai. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran*. Beirut: Muassasah Al-'Alami Li Al-Mathbu'at, 1985.
- Bps Provinsi Jawa Barat. *Jumlah Penduduk Dan Agama Yang Dianut ( Jiwa ), 2022-2023, 2022*.
- Esposito, J. L. *Islamic Threat: Myth Or Reality*. Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, Dan Rika Dilawati. *Moderasi Beragama Untuk Perempuan*

- Muslim. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6. Bandung: Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Kuningan, Bps Kabupaten. *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut*. Kabupaten Kuningan, 2018.
- Laurence, James, Katharina Schmid, Dan Miles Hewstone. "Ethnic Diversity, Ethnic Threat, And Social Cohesion: (Re)-Evaluating The Role Of Perceived Out-Group Threat And Prejudice In The Relationship Between Community Ethnic Diversity And Intra-Community Cohesion." *Journal Of Ethnic And Migration Studies* 45, No. 3 (2019): 395–418. <https://doi.org/10.1080/1369183x.2018.1490638>.
- Mahmudin, Mahmudin, Edi Junaedi, Husni Mubarak, Dan Dedi Slamet Riyadi. "Koheresi Sosial Dan Keberagaman Agama: Studi Perbandingan Modal Sosial Sunda Wiwitan Kuningan Dan Cimahi, Jawa Barat." *Penamas* 34, No. 2 (2021): 181–202.
- Mawaddah. *Mu'jam Al-Ma'ani Al-Jami'*.
- Mubarak, Muhamad Sofi, Dan Ayi Yusri Ahmad Tirmidzi. "Revitalizing The Beas Perelek Tradition : Actualization Of Patriotism During The Covid-19 Pandemic Revitalisasi Tradisi Beas Perelek : Aktualisasi Patriotisme Di Masa Pandemi Covid-19 Storm Yang Memberikan Efek Buruk Terutama Pada Daya Beli Rumah Tangga .," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjat* 02, No. 01 (2022): 130–145.
- Nafis, Abdul Wadud. "Islam , Peradaban Masa Depan." *Al-Hikmah* 18, No. 2 (2020): 117–134.
- Oecd. *Perspectives On Global Development 2011: Social Cohesion In A Shifting World*. Paris: Oecd Publishing, 2011.
- Qardhawi, Yusuf Al. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ridho, R., Dan M. Abduh. *Tafsir Al-Manar*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1947.
- Riyadi, Dedi Slamet. "Laporan Mitigasi Konflik Sosial Kementerian Agama Kabupaten Kuningan," 2020.
- Safei, Agus Ahmad. "Promoting Moderate Islam In A Global Community Through The ' English For Ulama ' Programme." *Hts Teologiese Studies/Theological Studies* 77, No. 4 (2018): 1–8.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan. Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siagian, Morida. "Koheresi Sosial Masyarakat Di Kawasan Megapolis ( Studi Kasus

Kawasan Kampung Keling , Medan , Indonesia ).” *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 7, No. 2 (2018).

Yona, Sri. “Penyusunan Studi Kasus.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, No. 2 (2006): 76–80.

Zurairq. *Mu’jizat Asma As-Suwar Al-Quraniyyah*. Kairo: Maktabah Wa Hibbah, 2017.

